

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fakta menunjukkan bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam agama. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki kepercayaan yang berbeda-beda akan Yang Sakral. Menurut Eliade, pada dasarnya agama adalah pertemuan manusia dengan Yang Sakral, Yang Ada, Yang Nyata, Yang Berarti<sup>1</sup>. Manusia beragama (*homo religiosus*) meyakini akan keberadaan Yang Sakral pertama-tama melalui mitos-mitos. Keyakinan *homo religiosus* akan Yang Sakral didasarkan pada realitas dunia ini, di mana realitas dunia sekarang ini dianggap sebagai akibat dari Yang Sakral. *Homo religiosus* menjadi semakin yakin akan adanya Yang Sakral karena Yang Sakral sudi menampakkan diri kepada manusia, lewat peristiwa *hierofani*<sup>2</sup>. Peristiwa tampaknya sesuatu yang bukan dari dunia ini dalam benda-benda duniawi itulah yang dikenal dengan peristiwa *hierofani*.

Dalam agama, Yang Sakral merupakan bagian yang sentral, karena seluruh perhatian agama tertuju kepada Yang Sakral, yang berada di dunia metafisik. Meskipun perhatian agama tertuju kepada suatu dunia yang tak terlihat atau dunia metafisik, namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia<sup>3</sup>. Untuk dapat berjumpa dengan Yang Sakral, maka manusia menggunakan simbol dalam praktik keagamaannya. Simbol memiliki kedudukan

---

<sup>1</sup> Mangunhardjono, *Homo Religiosus menurut Mircea Eliade*, dalam M. Sastrapratedja (editor), *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 43.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 317.

yang vital dalam suatu agama. Hal ini terlihat dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam setiap upacara-upacara keagamaan. Penggunaan simbol-simbol dalam suatu agama dipercayai sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri pada Yang Sakral, sebab manusia tidak dapat mengenal Yang Sakral secara langsung. Maka manusia bisa mengenal Yang Sakral, sejauh bisa dikenal melalui simbol<sup>4</sup>.

Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama<sup>5</sup>. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama<sup>6</sup>. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *homo symbolicus* dalam tipe atau pola religiusnya<sup>7</sup>. Simbol yang dikultuskan mengandung makna yang mendalam atau merujuk pada realitas lain yang berada di luar pengalaman manusia. Makna simbol tidak terkandung dalam pengalaman biasa manusia.

Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religius<sup>8</sup>. Setiap tindakan religius dan setiap pemujaan mengarah pada suatu realitas yang meta-empiris<sup>9</sup>. Simbol memiliki andil yang besar dalam keberagamaan manusia karena manusia

---

<sup>4</sup> P. S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 61.

<sup>5</sup> M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 1, (April, 2011), hlm. 78.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Ivan Th. J. Weismann, "Simbol Menurut Mircea Eliade", *Jurnal Jaffray*, (Juni, 2004), hlm. 57.

<sup>9</sup> P.S Hary Susanto, *Loc. Cit.*

yang adalah makhluk yang fana tidak memiliki akses lain untuk memahami keberadaan dari Yang Sakral. Dalam simbol Yang Sakral memanifestasikan dirinya. Simbol senantiasa merujuk kepada realitas transenden yang menyatakan keberadaan dari Yang Sakral. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan Yang Sakral dan yang transenden<sup>10</sup>. Dalam hal ini manusia religius tidak menyembah simbol material yang ada tetapi menyembah apa yang berada di balik simbol. Karena simbol sangat penting dalam suatu agama, maka salah satu simbol yang terdapat dalam agama Kristiani (Katolik) adalah simbol salib. Simbol salib merupakan simbol yang sangat penting dan mengandung makna yang mendalam bagi umat Kristiani.

Namun, penggunaan salib sebagai simbol dalam agama Kristen tidak serta merta ada sejak adanya agama Kristen. Sebelum adanya agama Kristen simbol salib sudah digunakan oleh agama politeisme selama berabad-abad. Orang Yunani dan orang Yahudi memandang salib sebagai suatu kehinaan. Sebelum peristiwa penyaliban Yesus, salib bukan bagian dari lambang Kristen. Dan sesudah penyaliban Yesus pun, salib tidak secara langsung diklaim sebagai lambang dari agama Kristen. Setelah peristiwa penyaliban Yesus tidak satu pun orang Kristen yang dengan berani mengatakan bahwa salib adalah simbol identitas dari orang Kristen. Pertanyaannya adalah kapan orang Kristen menjadikan simbol salib sebagai simbol identitas mereka? Mengapa salib dijadikan sebagai simbol keagungan dari agama Kristen? Bila ditelusuri lebih jauh ternyata penggunaan salib sebagai lambang atau simbol identitas orang Kristen berawal dari kisah Santa

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

Helena dan anaknya kaisar Konstantine. Ketika berumur sekitar 80 tahun, Santa Helena mendapatkan penglihatan dari Tuhan dalam mimpinya<sup>11</sup>. Dalam mimpinya itu ia dituntun oleh Tuhan agar pergi ke Yerusalem dan menemukan salib yang dipakai untuk menyalibkan Yesus Kristus<sup>12</sup>. Seperti ibunya, Konstantine juga mendapat wahyu dari Tuhan dalam mimpinya. Ia bermimpi bertemu dengan Yesus Kristus yang menunjukkan kepadanya tanda salib dan mengatakan supaya ia melukiskannya pada bendera bala tentaranya<sup>13</sup>.

Dengan pengalaman-pengalaman rohani inilah, salib digunakan sebagai simbol dari agama Kristen. Jadi, bukan rasio manusia yang menemukan salib sebagai simbol bagi umat Kristen, tetapi Tuhan sendirilah yang menunjukkan diriNya kepada manusia melalui salib sebagai simbol kemenangan. Kekuatan Ilahi yang termanifestasikan dalam salib itulah yang menjadi alasan bagi umat Kristen untuk menjadikan salib sebagai simbol religius mereka. Tanpa kehadiran yang Ilahi di balik simbol salib, maka salib hanyalah sebuah kayu biasa yang tidak memiliki makna. Karena itu, orang Kristen tidak memandang salib hanya sebatas pada sisi materi atau dari apa yang tampak, tetapi memandangnya juga dari sisi yang jauh melampaui fisik, yakni metafisik.

Beranjak dari persoalan di atas, maka penulis mencoba menggeluti persoalan tersebut bersama Mircea Eliade, filsuf kelahiran Rumania, karena pemikirannya tentang simbol dalam kaitannya dengan agama sangat relevan dalam

---

<sup>11</sup> Mike Aquilina & Cristopher Bailey, *Mother of the Church: The Witness of Early Christian Women*, (United States of America: Our Sunday Visitor, 2012), hlm. 91.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Philip C. McGraw, Ph. D, *Kala Yesus Jadi Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 131.

arti pemahaman manusia akan keberadaan Yang Sakral dalam benda-benda duniawi. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji skripsi ini di bawah judul: "Membaca Salib Sebagai Simbol Dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade."

## **1.2 Rumusan Masalah**

Demi membantu penulis membedah lebih dalam persoalan di atas, maka berikut ini adalah rumusan pertanyaan-pertanyaan penting dalam penulisan ini:

1. Apa inti dari teori simbolisme Mircea Eliade?
2. Bagaimana memahami salib sebagai simbol identitas Kristiani dalam terang pemikiran Mircea Eliade?
3. Sebelum munculnya agama Kristen salib sudah digunakan oleh agama politeisme dan menjadi simbol yang menyeramkan dalam sejarah kekuasaan Romawi. Orang Yunani dan orang Yahudi memandang salib sebagai sebuah kehinaan. Mengapa orang Kristen memakai salib sebagai simbol identitas mereka?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

1. Untuk memahami inti teori simbolisme dari Mircea Eliade.
2. Untuk memahami salib sebagai simbol identitas Kristiani dalam terang pemikiran Mircea Eliade.
3. Untuk memahami penggunaan salib sebagai simbol identitas dalam agama Kristiani dan untuk memahami juga penghayatan kaum Kristiani terhadap salib simbol manifestasi dari Yang Sakral.

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

Skripsi ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi:

### **1.4.1 Universitas**

Kiranya skripsi ini menjadi satu sumbangan dari penulis bagi lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, sebagai salah satu syarat akademis sekaligus menguji penulis dalam memulai penulisan skripsi di Fakultas Filsafat.

### **1.4.2 Umat Katolik**

Dalam skripsi ini, penulis memberikan pemahaman secara baik akan salib sebagai simbol manifestasi dari Yang Sakral, di mana melalui salib Kristus, Allah berkenan menyelamatkan umat manusia dari dosa.

### **1.4.3 Penulis Sendiri**

Agar dapat menambah pengetahuan penulis tentang salib sebagai simbol identitas dalam agama Kristen, yang mana salib bukan hanya sebatas kayu biasa melainkan merupakan simbol manifestasi dari Yang Sakral.

## **1.5 Metodologi Penulisan**

Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha menemukan dan meneliti berbagai literatur yang merupakan pokok-pokok pikiran Mircea Eliade, yang ada dan tersebar di beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, baik itu pemikiran Eliade sendiri maupun telaah yang berkaitan dengan konsep yang diteliti.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disistematiskan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II mengenal pemikiran Mircea Eliade secara umum melalui riwayat hidupnya, karya-karyanya, latar belakang pemikirannya, serta metode pemikiran yang dipakai Eliade dalam pendekan ilmu sejarah agamanya. Bab III membahas pemikiran Mircea Eliade tentang simbol dan pokok-pokok pemikirannya yang memiliki hubungan dengan pemikiran simbolismenya. Bab IV menguraikan tentang inti dari tulisan ini yakni Membaca Salib Sebagai Simbol Dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade. Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan dan usul/saran.